

Menggali Asprasi Generasi Z: Persepsi Generasi Z Terhadap Citra Dewan Perwakilan Rakyat (DPR)

Sultan Agung Satrio Azhari¹, Asma Amaliyah M.Psi Psikolog²

¹ MTs Alif Laam Miim Surabaya, agungatrio1122@gmail.com

² MTs Alif Laam Miim Surabaya, asma_s2@untag-sby.ac.id

Info Artikel

Article history:

Received Jan, 2024

Revised Des, 2024

Accepted Des, 2024

Kata Kunci:

Citra, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Generasi Z, Persepsi

Keywords:

Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Generation Z, Image, Perception

ABSTRAK

Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) di Indonesia saat ini dihadapkan pada persepsi negatif dari masyarakat, terutama Generasi Z. Citra DPR terganggu oleh berbagai permasalahan yang melibatkan anggota DPR, seperti korupsi, gaya hidup mewah, dan suap. Perkembangan teknologi informasi dan akses mudah terhadap berita melalui internet dan media sosial juga mempengaruhi persepsi Generasi Z terhadap citra DPR. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi Generasi Z terhadap citra DPR dan faktor-faktor yang membentuk persepsi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik *accidental sampling*. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan penelusuran internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki persepsi yang beragam terhadap citra DPR, hal ini dipengaruhi oleh kasus-kasus yang melibatkan anggota DPR dan pengaruh media sosial. Kesimpulannya, penelitian ini memberikan wawasan penting tentang persepsi Generasi Z terhadap citra DPR, yang dapat digunakan untuk memahami dan memperbaiki persepsi generasi muda terhadap DPR di Indonesia.

ABSTRACT

Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) in Indonesia is currently faced with negative perceptions from the public, particularly Generation Z. The image of the parliament is disrupted by various issues involving members of the parliament, such as corruption, lavish lifestyles, and bribery. The development of information technology and easy access to news through the internet and social media also affect Generation Z's perception of the image of the DPR. Therefore, this study aims to analyze Generation Z's perceptions of the image of the House of Representatives and the factors that shape their views. The research method used is a qualitative approach with accidental sampling technique. Primary data was obtained through observation and interviews, while secondary data was obtained through documentation and internet searches. The results showed that Generation Z has diverse perceptions of the image of the parliament, influenced by cases involving members of parliament and the influence of social media. In conclusion, this study provides important insights into Generation Z's perceptions of the DPR's image, which can be used to understand and improve the relationship between the DPR and the younger generation in Indonesia. Generation Z, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), image, Perception.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Sultan Agung Satrio Azhari
Institution: MTs Alif Laam Miim Surabaya
Email: agungatrio1122@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), sebagai entitas tertinggi dari legislatif dalam konteks negara demokrasi republik Indonesia. DPR merupakan sebuah Lembaga yang terdiri dari anggota partai politik yang diseleksi melalui proses pemilihan umum (pemilu). DPR berperan sebagai sentral dalam fungsi legislasi serta representasi dari rakyat, agar seluruh kebutuhan masyarakat terhubung ke pihak yang dituju (Bencsik et al., 2016).

Namun, ironisnya, realitas terkini bahwa DPR dihadapkan oleh persepsi masyarakat terkait buruknya citra kerja DPR. Terdapat banyak permasalahan yang menimpa fraksi-fraksi yang mengisi bangku anggota DPR yakni korupsi, bergaya hidup mewah, suap dan lain-lain. Deretan masalah inilah yang menggerus kepercayaan publik terhadap anggota DPR yang berdampak pada Citra DPR (Perdana & Hermawati, 2018).

Perkembangan zaman begitu pesat sehingga informasi sangat mudah untuk tersebar dan diakses, ditambah dengan penetrasi internet yang merata di berbagai lapisan masyarakat, sehingga berita-berita mudah tersebar dengan cepat, tak terkecuali berita pada anggota DPR. Adanya berita tersebut membuat beberapa masyarakat memiliki penilaian terhadap citra kinerja dan efektivitas anggota DPR saat ini (Haryadi & Rakhman, 2020).

Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia, dimana fasilitas teknologi seperti handphone dan komputer merupakan hal yang sudah biasa dimiliki oleh semua kalangan. Sebagian besar masyarakat sudah memiliki akun media sosial sendiri, terutama remaja saat ini. Dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022 penduduk Indonesia berumur 5 tahun ke atas yang sudah pernah mengakses internet mencapai 66,48%. Sehingga hal ini tidak bisa dihindari dari persepsi masyarakat terhadap berita-berita yang muncul terutama terkait dengan permasalahan yang menimpa anggota DPR, khususnya di Surabaya (Rizki et al., 2021)

Pengguna Internet Indonesia saat ini mayoritas adalah masyarakat berusia 19-34 tahun yakni sebanyak 49,52%. Data tersebut dapat dilihat pengguna internet didominasi oleh orang-orang yang lahir setelah tahun 1980: Generasi Y (1980-1995) dan Generasi Z (1996-2012) (Soemantri, 2014).

Penelitian ini ditujukan pada Generasi Z karena mereka yang dianggap sebagai sebenarnya generasi internet tanpa melewati masa transisi layaknya Generasi Y. Generasi ini berbeda dengan generasi pendahulunya: Gen Y, Gen X dan *Baby Boomer*. Generasi Z dianggap akan memiliki keistimewaan tersendiri, karena generasi ini sudah terbiasa dengan kemajuan teknologi informasi yang paling berpengaruh, yakni internet (Haryadi & Rakhman, 2019).

Tulgan (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Generasi Z memiliki lima kunci yang membentuk mereka. yang pertama, peran orang tua dalam mengontrol aktivitas mereka di dunia maya. Kedua, relasi adalah hal yang sangat penting bagi mereka. Ketiga, Generasi Z perlu untuk terampil dalam beberapa hal seperti komunikasi, berpikir kritis, dan keterampilan teknis. Keempat, meski Generasi Z mampu terhubung secara global, tapi kurang dalam kondisi sekitarnya. Kelima, mereka cenderung memiliki pola pikir terbuka terhadap perbedaan dan cenderung merangkul beberapa elemen yang beragam.

Hal-hal tersebut menyebabkan Generasi Z cenderung memiliki pandangan yang lebih kritis terhadap lembaga politik serta menggambarkan citra DPR sebagai entitas yang kurang responsif, kompleks, dan jauh dari kebutuhan dan aspirasi generasi mereka. (Seemiller & Grace, 2016)

Persoalan ini, tidak dapat dihindari bila ada berbagai respons yang diberikan, terlebih respons negatif pada DPR. Respons tersebut didominasi oleh kalangan Generasi Z yang ditujukan

pada beberapa anggota DPR. Akibatnya seluruh respons yang ada tak bisa di filter secara optimal. Hal ini menimbulkan kesalahpahaman serta menumbuhkan persepsi yang beragam terhadap citra DPR yang terkadang itu tidak benar-benar terjadi, atau biasa disebut Hoaks. (Adi, 2021)

Hal ini diperkuat dengan berita yang menyebutkan bahwa ada salah satu anggota DPR yang bermain *candy crush* saat rapat paripurna. Menurut pemaparan Bustomi (2023) anggota DPRD tersebut bermain *candy crush* saat menghadiri rapat paripurna. Beredarnya berita tersebut menimbulkan banyak komentar negatif dari masyarakat. Bahkan ada yang mengatakan bahwa itu bukan *game Candy Crush* melainkan *game slot*.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk membenahi persepsi Generasi Z yang salah terhadap berita-berita yang ditujukan pada DPR, yang menyangkut kinerja dan citra anggotanya. Peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif dengan latar penelitian di wilayah Surabaya, dengan generasi Z sebagai subyek.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Citra

Perdana & Hermawati (2018) mendefinisikan Citra sebagai jumlah dari gambaran-gambaran, kepercayaan-kepercayaan, dan kesan-kesan yang dimiliki individu terhadap suatu obyek. Obyek yang dimaksud bisa berupa organisasi, orang. Berarti seluruh gambaran, kepercayaan dan kesan atas seseorang atau organisasi merupakan citra

Citra merupakan salah satu aset penting bagi sebuah organisasi yang terus menerus dibangun dan dipelihara. Citra selalu berhubungan dengan publik atau khalayak umum. Kesan dan pengetahuan mereka akan membentuk dan mempengaruhi citra organisasi tersebut (Fitriano et al., 2016)

2.2 Dewan Perwakilan Rakyat (DPR)

Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) merupakan salah satu Lembaga tinggi negara yang sangat penting di negara demokrasi seperti Indonesia. Dewan Perwakilan Rakyat merupakan sebuah Lembaga legislatif yang terdiri dari anggota partai politik yang di seleksi melalui proses pemilihan umum (pemilu). Menurut John Locke dalam (Mahmudi, 2007), DPR adalah sebuah lembaga perwakilan yang memiliki wewenang dalam menyusun peraturan dengan kedaulatan tertinggi dan tidak pula menekan kepentingan rakyat. Tugas yang ditanggung oleh anggota Dewan Perwakilan Rakyat adalah menampung aspirasi rakyat, agar seluruh kebutuhan masyarakat terhubung ke pihak yang dituju, lalu fungsi anggaran negara, serta fungsi legislasi (Perdana & Hermawati, 2018).

Tugas seorang DPR adalah, pertama, membentuk undang-undang. anggota DPR memiliki hak untuk mengajukan, membahas, mengubah, dan mengesahkan undang-undang. Kedua, sebagai Lembaga legislatif di Indonesia. Ketiga, representasi rakyat. Keempat, pengawasan pemerintah. Kelima, fungsi anggaran atau anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN). Kelima pemilihan presiden dan wakil presiden.

2.3 Persepsi

Secara Bahasa persepsi atau dalam Bahasa Inggris *perception* berasal dari Bahasa latin *perceptio*, dari *percipere* yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaman terhadap sesuatu tentang objek, kejadian yang disimpulkan dari sebuah informasi atau pesan. Persepsi ialah memberi makna akan suatu pengalaman, dimana setiap individu memiliki persepsi yang berbeda-beda (Oscier et al., 2008).

Menurut Diwyarthi et al. (2021), menyatakan bahwa aspek-aspek dalam persepsi ada 3 yaitu sebagai berikut:

a. Aspek Kognitif

Yakni komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seorang individu terhadap suatu objek.

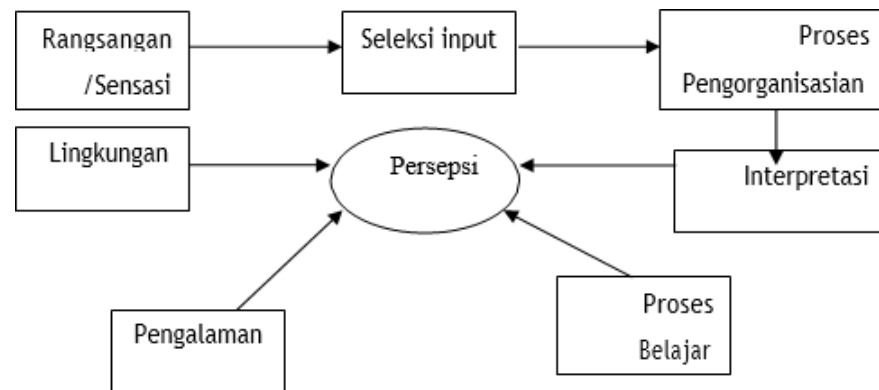
b. Aspek Afektif

Aspek afektif merujuk pada beberapa hal yakni emosi, perasaan, dan sikap individu terhadap suatu objek, situasi, atau gagasan.

c. Aspek Konatif

Yakni merupakan komponen dari komunikasi yang merujuk pada tujuan dalam hubungan dengan objek sikapnya.

Nuratni et al. (2023) menggambarkan sebuah proses pembentukan persepsi pada skema dibawah ini:



Gambar 1. Skema Pembentukan Persepsi (Sumber: Prasilika, 2007)

Proses pembentukan persepsi dimulai dengan penerimaan rangsangan/sensasi suatu individu dari berbagai sumber melalui panca indera yang mereka miliki, setelah itu diberikan respon sesuai dengan penilaian dan pemberian makna terhadap rangsangan lain. Setelah diterima sebuah rangsangan maka data yang ada akan diseleksi.

Setelah selesai diseleksi rangsangan diorganisasikan berdasarkan bentuk sesuai dengan rangsangan yang telah diterima. setelah data diterima dan diatur, proses selanjutnya individu menafsirkan data yang diterima dan menginterpretasikannya dengan berbagai cara, sesuai dengan individu tersebut. Dikatakan telah terbentuk sebuah persepsi setelah data atau rangsang tersebut berhasil di tafsirkan atau telah di interpretasikan.

2.4 Generasi Z

Menurut penelitian (Bencsik et al., 2016) menjelaskan bahwa Generasi Z memiliki beberapa kesamaan dengan generasi Y, namun banyak yang berbeda secara signifikan bahkan dengan generasi sebelumnya *Millennials*, adalah dalam penguasaan teknologi dan informasi. Berbeda dengan generasi yang lain, bagi generasi Z teknologi dan informasi adalah hal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Hal ini menjadi mungkin karena mereka lahir di masa berkembangnya teknologi dan informasi yakni pada tahun 1995-2010.

Menurut (Prastiwi et al., 2019), Berikut adalah kelebihan dan kekurangan generasi Z. Diantaranya yang pertama, Kelebihan Pengetahuan yang luas karena mudahnya akses internet. Kedua, Mempunyai motivasi yang tinggi. Ketiga, Tidak cepat berpuas diri. Keempat, Mampu melakukan berbagai aktivitas dalam satu waktu atau biasa disebut multitasking. Kelima, Mereka terbuka dan toleran terhadap segala sesuatu. Keenam, Memiliki mindset untuk terus berkembang. Ketujuh, Mereka menerima dan terbuka terhadap perkembangan yang terjadi.

Kekurangan generasi Z diantaranya adalah yang pertama, cenderung Individualistis dan egosentris (egois). Kedua, Mereka tidak fokus pada satu hal. Ketiga, Generasi Z kurang menghargai proses atau lebih tertarik pada hal-hal yang instan. Keempat, Lebih

memprioritaskan uang atau materi. Kelima, Emosi mereka cenderung labil. Keenam, Terlalu bergantung pada teknologi. Sehingga kesulitan Ketika berhadapan dengan hal-hal yang konvensional.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode atau pendekatan Fenomenologi. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data, hasil penelitian kualitatif lebih merujuk pada makna (S. Sugiyono, 2013). metode Fenomenologi merupakan jenis penelitian yang mendeskripsikan arti umum atau garis besar atau benang merah dari beberapa individu tentang pengalaman mereka masing-masing atas suatu konsep atau fenomena.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah segala sesuatu yang dapat berupa orang, barang, atau lembaga (*organisasi*) yang utama memiliki sifat keadaannya terkait topik penelitian. Sehingga bisa dikatakan subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya terkandung atau melekat objek penelitian. Adapun menurut peneliti seperti (Arikunto, 2010), pengertian subjek penelitian adalah sebagai tempat dimana data untuk variabel penelitian diperoleh dan ditentukan dalam kerangka pemikiran. Berdasarkan pengertian tersebut subjek penelitian ini adalah Generasi Z, yang lahir antara tahun 1995-2010.

Menurut (Arikunto, 2010) objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Kemudian dipertegas (Iskandar, 2013) objek penelitian, adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah citra Dewan Perwakilan Rakyat (DPR).

3.3 Populasi dan Sampel

P. D. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. adapun populasi yang akan digunakan oleh peneliti adalah populasi masyarakat generasi Z di wilayah kota Surabaya.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010). Pendapat yang senada pun dikemukakan oleh (S. Sugiyono, 2013). Ia menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Adapun sampel yang akan diambil oleh peneliti adalah masyarakat generasi Z yang ada di wilayah kota surabaya menggunakan teknik accidental sampling. Accidental Sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yakni siapa saja pihak yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, apabila dilihat orang yang kebetulan ditemui sesuai dengan konteks penelitian dan sumber data.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut (Sugiyono, 2019) adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Sedangkan menurut Suharsimi (Arikunto, 2010) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Adapun instrumen yang peneliti gunakan adalah Wawancara dan observasi.

Wawancara dalam penelitian terjadi dimana peneliti sedang berbincang-bincang dengan narasumber dengan tujuan menggali informasi melalui pertanyaan- pertanyaan dan menggunakan teknik tertentu. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

Percakapan dua orang, pewawancara sebagai yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban (Moleong, 2016).

instrumen penelitian selanjutnya adalah observasi. Observasi (*observation*) Observasi dijelaskan sebagai salah satu teknik dalam memperoleh data dengan melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan agar dapat melihat langsung realitas yang sebenarnya terjadi (Moleong, 2018).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dibuat menggunakan jenis data yang diperlukan dalam pengumpulan informasi, data yang dibutuhkan berupa data primer dan data sekunder. kedua jenis data tersebut diperoleh melalui teknik pengumpulan informasi yang berbeda. berikut adalah metode yang digunakan dalam pengumpulan jenis data sebagai berikut:

1. Data Primer

Sugiyono (2019) menyatakan bahwa data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara langsung dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan sesuai tempat yang ditentukan. Penelitian ini membutuhkan data primer sebagai data utama, berikut adalah kegiatan yang dilakukan peneliti untuk menentukan data primer:

a. Observasi (*observation*)

Memperoleh data primer yang menjadi data pokok dalam sebuah penelitian. penelitian akan dibantu dengan menggunakan teknik pengamatan dari hasil kerja panca indra mata serta panca indra lainnya.. Observasi dijelaskan sebagai salah satu teknik dalam memperoleh data dengan melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan agar dapat melihat langsung realitas yang sebenarnya terjadi. peneliti akan melakukan observasi ke lokasi penelitian di sekitar wilayah Surabaya. hal tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang valid dan akurat sesuai realitas yang diamati oleh peneliti.

Moleong (2016) menyatakan bahwa terdapat enam alasan mengapa pada penelitian kualitatif menggunakan Teknik pengamatan untuk mengumpulkan data, yaitu sebagai berikut:

- 1) Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati fenomena fenomena yang terjadi kemudian mencatatnya.
- 2) Teknik Pengamatan ini didasarkan pada pengalaman secara langsung
- 3) Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa atau fenomena yang terjadi apabila berkaitan dengan pengetahuan yang proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- 4) Sering terjadi keraguan pada peneliti, kemungkinan pada data yang sudah didapat ada yang keliru.
- 5) Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi yang rumit.
- 6) Dalam kasus tertentu di mana Teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

b. Wawancara Mendalam (*In depth interview*)

Interview atau lebih sering dikenal dengan istilah wawancara adalah suatu teknik dalam pencarian data yang dilakukan dengan cara

menjalin komunikasi secara langsung dengan subjek, responden atau narasumber (Diwyartha et al., 2021). Wawancara juga diartikan pula sebagai metode pengambilan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada seseorang yang menjadi narasumber untuk memperoleh informasi dari jawaban atas pertanyaan yang diajukan sesuai dengan konteks penelitiannya. dengan demikian, maka interview atau wawancara merupakan suatu teknik dalam pencarian data yang dilakukan dengan cara bertukar informasi dan pemikiran melalui proses tanya jawab yang diajukan oleh peneliti (Afifuddin & Saebani, 2009).

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam, yang dimana wawancara akan dilakukan secara mendalam dan berfokus sesuai dengan konteks penelitian. berdasarkan pemaparan diatas, maka subjek wawancara mendalam yang dilakukan terhadap narasumber yakni generasi Z di wilayah kota surabaya.

2. Data sekunder

Data sekunder menurut (Sugiyono, 2019) merupakan data yang bukan dihasilkan dan dikumpulkan oleh peneliti melainkan diperoleh dalam bentuk yang sudah diolah. Sumber data sekunder merupakan data untuk melengkapi data yang diperlukan data primer. Berikut adalah data sekunder dalam penelitian ini:

a. Dokumentasi

Data sekunder berguna untuk melengkapi perolehan data, dalam penelitian perlu dilakukan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan untuk memberi kelengkapan data dari hasil wawancara dan observasi suatu penelitian. Dokumentasi pada umumnya berupa arsip, surat menyurat, gambar, atau foto penelitian, data pelengkap lainnya serta ada pula catatan lain yang berkaitan dengan konteks utama sebuah penelitian. Teknik dokumentasi biasanya diperlukan untuk memberi sebuah gambaran penegasan bahwa penelitian yang dilakukan terjamin keasliannya atau valid. Tanda keaslian sebuah penelitian biasanya dengan mencantumkan bukti berupa gambar, video maupun foto. Penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data dari wawancara mendalam terhadap generasi Z.

b. Penelusuran internet (*Internet Searching*)

Penelusuran internet merupakan suatu cara untuk memperoleh suatu informasi atau data yang dibutuhkan dengan melakukan pencarian terkait masalah yang diangkat dalam penelitian. penelusuran data dapat dilakukan melalui media online seperti internet, atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas online. Melalui internet dapat membantu seorang peneliti dalam memanfaatkan informasi online berupa data penelitian maupun informasi teori, secara tepat, dan cepat dan dengan mudah dipertanggungjawabkan secara akademik. Penelitian ini banyak mencari referensi guna melengkapi materi tambahan terkait permasalahan persepsi generasi terhadap citra Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) yang ambigu dan masih tidak jelas. Teknik ini secara umum digunakan oleh peneliti untuk membantu dalam menambah referensi dan memperkaya khazanah teori terkait konteks yang diangkat.

3.6 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Tujuan dari adanya penelitian fenomenologi adalah untuk mengamati, menggali, dan memahami lebih dalam serta memberikan gambaran atas kejadian yang dialami oleh subjek atau orang-orang yang ditentukan. penelitian fenomenologi menjadi bagian dari

penelitian kualitatif karena mencoba untuk mengamati fenomena yang terjadi secara natural dan sesuai dengan realitas yang ada di lapangan. pendekatan fenomenologi juga dijelaskan sebagai fenomena yang dialami seorang individu untuk kemudian diceritakan kembali dan dilakukan analisis untuk menemukan suatu pembahasan yang menarik untuk dijelaskan kembali (Moleong, 2016).

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode fenomenologi data analisis atau dikenal dengan istilah FDA. Analisis data digunakan untuk tujuan mempersempit dan membatasi informasi lainnya sehingga menjadi suatu data yang terstruktur, teratur, lebih tersusun, dan lebih dapat dipahami maknanya.. sehingga dengan kata lain, dapat diartikan sebagai proses penyederhanaan data yang diperoleh ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. (Iskandar, 2013) menyatakan bahwa tahapan analisis data terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Tahapan reduksi data penelitian ini akan mengumpulkan data penelitian melalui observasi, dan wawancara mendalam terhadap subjek penelitian, yakni generasi Z. Pada tahapan ini, peneliti menyimpan hasil arsip data yang ditemukan dalam bentuk catatan- catatan penting. Sehingga kemudian catatan tersebut akan diterjemahkan untuk kemudian dipisahkan dan diklasifikasikan pada masing-masing data yang relevan sesuai dengan fokus masalah penelitian. Proses reduksi data dilakukan dengan cara meringkas, memisahkan dan menentukan tema penelitian yang difokuskan. melalui hasil penelitian, maka data yang ada akan dianalisis untuk ditajamkan, dibagi , dan membuang data yang tidak dibutuhkan. kesimpulannya dapat diverifikasi untuk dijadikan permasalahan dalam penelitian.

2. Penyajian Data

Data yang telah diperoleh harus diuraikan terlebih dahulu dan menjabarkan secara terstruktur, serta secara bersama-sama sehingga data yang diperoleh akan sistematis sesuai urutan dan dapat dijelaskan atau menjawab topik dari permasalahan yang diteliti.

3. Penyimpulan dan Verifikasi

Setelah penyajian data hal yang dilakukan selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan verifikasi ulang dari kegiatan reduksi dan penyajian data, sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Mengambil kesimpulan adalah analisis lanjutan dan merupakan satu bagian dari reduksi data, dan display data, sehingga peneliti dapat menyimpulkan sesuai dengan data-data atau fakta yang ditemukan dalam proses penelitian. Kesimpulan hasil penelitian tidak hanya dilakukan secara cepat melainkan perlu adanya pertimbangan kembali melalui pertukaran pikiran atau diskusi dengan pihak lain. Penarikan kesimpulan tersebut dalam bentuk narasi deskriptif sebagai gambaran dan laporan penelitian. Kesimpulan yang diambil pada tahap awal biasanya kurang jelas, akan tetapi pada tahap selanjutnya akan memiliki dasar yang kuat.

4. Kesimpulan Akhir

Diperoleh berdasarkan kesimpulan sementara yang telah diverifikasi. Kesimpulan final ini diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan aspek afektif, ada tiga respons utama terhadap citra DPR. Beberapa menyatakan citra baik karena melihatnya sebagai masalah individu, sementara lainnya melihat citra dpr buruk karena kasus dan berita negatif. Ada pula yang merasa biasa saja, menganggap perubahan citra adalah hal biasa dalam sebuah lembaga.

Hasil penelitian menunjukkan tiga macam persepsi Generasi Z terhadap Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Berdasarkan aspek kognitif, informan umumnya memahami peran DPR sebagai badan legislatif penghubung antara penguasa dan rakyat, dengan fungsi legislasi, anggaran, dan pengawasan. Informasi mereka berasal dari sosial media, pengalaman, dan pengetahuan pribadi, termasuk relasi dengan anggota dewan.

Berdasarkan aspek konatif, temuan menyoroti partisipasi dalam aktivitas politik. Beberapa informan terjun ke politik karena minat, sementara lainnya memilih dukung di belakang layar. Pengaruh informasi tentang DPR pada proses pemilihan umum diakui, dan harapan terhadap DPR di masa depan mencakup harapan akan kebersihan dalam menjalankan peraturan, amanah, dan perubahan positif dari generasi yang akan datang.

Berdasarkan Penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa dari tiga respon berbeda terkait persepsi mereka terhadap Dewan Perwakilan rakyat (DPR) yakni sebagai berikut. Pertama, Sebagian besar dari mereka melihat citra DPR sangat buruk, Didukung oleh survei pada juli 2021 yang menunjukkan hanya 15,1% responden puas dengan kinerja DPR. Kedua, ada pandangan bahwa DPR saat ini biasa saja, dan kasus-kasus negatif hanya mencerminkan perilaku individu, bukan lembaga secara keseluruhan. Ketiga, sebagian masih memandang positif kinerja DPR secara umum, didukung oleh survei pada tahun 2020 yang menunjukkan 50,5% responden menilai kinerja dewan baik. Meskipun demikian, mereka mengkritisi tetap oknum-oknum bermasalah sebagai titik hitam yang harus dihilangkan. Kesimpulannya, citra DPR di mata Generasi Z masih cenderung buruk, dengan 7 dari 10 informan mengakui kekecewaan terhadap lembaga tersebut.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga macam persepsi dari Generasi Z terhadap citra Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Pertama, sebagian informan berpendapat bahwa citra DPR cenderung positif. Kedua, ada informan yang berpendapat bahwa citra DPR cenderung negatif. Ketiga, terdapat informan yang berpendapat bahwa citra DPR bersifat biasa saja, tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Generasi Z yang melihat citra DPR cenderung baik menyimpulkan bahwa citra lembaga tersebut tetap baik, dengan penekanan bahwa beberapa oknum anggota yang secara individu bertanggung jawab atas citra negatif tersebut. Bagi Generasi Z yang berpendapat bahwa citra DPR bersifat biasa saja, argumen yang diajukan serupa dengan yang menyatakan pandangan positif. Sementara itu, Generasi Z yang merasa citra DPR cenderung buruk menyimpulkan bahwa eksistensi citra DPR saat ini sangat dipengaruhi oleh banyaknya kasus yang menjerat anggota DPR. Dari total 10 informan yang diwawancarai, 7 informan menyatakan bahwa citra Lembaga DPR cenderung buruk.

Saran

1) Saran kepada generasi Z

Diharapkan sebagai generasi Z lebih meningkatkan partisipasinya di dunia politik. Mengajak generasi Z lainnya untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses politik. Seperti memilih pemimpin yang berkualitas dan terlibat dalam Gerakan sosial.

Meningkatkan pemahaman terkait dunia politik. Diharapkan generasi Z lebih terbuka terkait sistem politik, peran DPR, dan pentingnya partisipasi politik yang aktif untuk membawa perubahan yang diinginkan

2) Saran kepada Dewan Perwakilan Rakyat (DPR)

DPR perlu meningkatkan keterbukaan mereka dalam proses pengambilan keputusan dan komunikasi yang baik dengan public. Hal ini dapat membantu membangun kepercayaan dan mengurangi persepsi negative terhadap citra DPR.

Diharapkan DPR harus bertanggung jawab atas Tindakan dan keputusan yang diambil. Membangun mekanisme pengawasan yang kuat serta menghormati dan menghargai aspirasi publik dapat membantu citra meraka sebagai Dewan Perwakilan Rakyat.

3) Saran kepada Peneliti lainnya

Diharapkan penelitian yang lebih luas. Mengingat jumlah responden dalam penelitian ini terbatas, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih luas dengan jumlah sampel yang lebih besar untuk mendapatkan gambaran yang lebih representatif tentang persepsi generasi Z terhadap citra DPR.

Melibatkan variasi responden dari berbagai latar belakang dan wilayah yang berbeda dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif dan kuat tentang persepsi generasi Z terhadap citra DPR.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, R. (2021). *Metodologi penelitian sosial dan hukum*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Afifuddin, B. A. S., & Saebani, B. A. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. (No Title).
- Bencsik, A., Horváth-Csikós, G., & Juhász, T. (2016). Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness*, 8(3).
- Diwyarthi, N. D. M. S., Putri, D., Listriani, D. A., Ismainar, H., Hasbi, I., Darmawan, I. P. A., Irwanto, I., Asriandi, A., Nurhayati, I., & Arifianto, C. F. (2021). *Psikologi Sosial*.
- Fitriyono, R. A., Setyanto, B., & Ginting, R. (2016). *Malpractice Law Enforcement Through Penal Mediation Approach*. *Yustisia Law Journal*, 5 (1), 101–102.
- Haryadi, H., & Rakhman, M. A. (2020). Political Participation Of Generation Z Group Of Beginners And The Use Of Social Media In Jambi Province. *Proceeding of International Conference on Social Sciences*, 155–163.
- Iskandar, I. (2013). *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial*. Referensi.
- Mahmudi, M. (2007). Analisis laporan keuangan pemerintah daerah: panduan bagi eksekutif, DPRD dan masyarakat dalam pengambilan keputusan ekonomi, sosial dan politik. (No Title).
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nuratni, N. W., Gama, A. W. S., & Putra, A. A. M. S. (2023). Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Bukan Pegawai: Hubungannya Dengan Pendapatan dan Persepsi Wajib Pajak. *Journal of Applied Management and Accounting Science*, 4(2), 91–107.
- Oscier, C., Bosley, N., & Milner, Q. (2008). Scholar (13). In *Update in Anaesthesia* (Vol. 24, Issue 2, pp. 112–114).
- Perdana, R., & Hermawati, T. (2018). Humas Dalam Membangun Citra. *Jurnal Rakha*, 4(1).
- Prastiwi, N. L. P. E. Y., Ningsih, L. K., & Suardika, K. (2019). Pola Pikir Dan Perilaku Kewirausahaan Umkm Di Buleleng, Bali. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 4(1), 61–70.
- Rizki, F. A., Hidayat, M. I., Cheado, S., & Yuliani, Y. (2021). Pencegahan Berita Hoax di Masyarakat Pedesaan Dengan Menggunakan Metode Edukasi. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(57), 106–119.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z goes to college*. John Wiley & Sons.
- Soemantri, S. (2014). Hukum Tata Negara Indonesia Pemikiran dan Pandangan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2018). Quantitative, qualitative, and R&D research methods. Bandung:(ALFABETA, Ed.).
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. *Google Scholar Alfabeta*.
- Tulgan, B. (2013). Meet Generation Z: The second generation within the giant "Millennial" cohort. *Rainmaker Thinking*, 125(1), 1–13.